

Dinamika Psikologis Keluarga Dalam Internalisasi Nilai Spiritual Pada Anak Disabilitas Kongenital

Abdul Kadir¹, Anniez Rachmawati Musslifah², Sri Ernawati³

^{1,2,3}Prodi Psikologi Universitas Sahid Surakarta, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Abdul Kadir

abdulkadir@umpalopo.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan dinamika psikologis orang tua dalam menerima kondisi anak dengan disabilitas kongenital, menganalisis strategi serta mekanisme keluarga dalam menginternalisasikan nilai-nilai spiritual, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat selama proses internalisasi tersebut berlangsung. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi, penelitian ini melibatkan orang tua (ayah dan ibu) yang memiliki anak disabilitas bawaan sejak lahir serta informan pendukung seperti terapis dan guru di Kota Palopo, Sulawesi Selatan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, dengan analisis data menggunakan teknik analisis tematik serta uji keabsahan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika psikologis orang tua berpusat pada penerimaan tanpa syarat (*unconditional acceptance*), rasa syukur yang mendalam, dan pemaknaan ulang secara spiritual (*spiritual reframing*) yang membangun resiliensi keluarga terhadap stigma sosial serta menumbuhkan optimisme hidup. Strategi internalisasi nilai spiritual dilaksanakan secara holistik sejak masa prenatal melalui stimulasi auditori Al-Qur'an dan adzan, yang dilanjutkan dengan pembiasaan ibadah kolektif harian seperti ta'lim keluarga dan shalat tahajud, keteladanan akhlakul karimah, pemanfaatan media digital keagamaan, serta pengondisian kedisiplinan dan kemandirian anak. Proses ini didukung oleh sinergi sistem pendukung keluarga, antusiasme religius anak yang tinggi, aksesibilitas tempat ibadah, dan kasih sayang orang tua. Adapun faktor penghambat utama mencakup keterbatasan motorik fisik anak, cemoohan lingkungan sekitar, serta keterbatasan waktu dan ekonomi orang tua. Kendati demikian, hambatan tersebut dapat diadaptasi secara fleksibel melalui kerja sama anggota keluarga besar. Secara keseluruhan, dimensi spiritual tidak hanya menjadi mekanisme koping individual, tetapi juga fondasi utama dalam membentuk karakter, optimisme, dan ketahanan psikologis keluarga.

Kata Kunci: *Dinamika Psikologis, Disabilitas Kongenital, Internalisasi Spiritual*

Pendahuluan

Proses internalisasi ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme koping bagi orang tua dalam menghadapi tantangan pengasuhan, tetapi juga berperan krusial dalam membentuk resiliensi serta perkembangan karakter anak (Daryati & Mulyeni, 2026; Husna & Hamdan, 2020). Pendekatan berbasis spiritualitas ini terbukti efektif dalam memfasilitasi penerimaan diri orang tua melalui pengamalan rasa syukur, yang secara langsung berkontribusi pada penurunan tingkat stres keluarga (Krisnandari *et al.*, 2023). Lebih lanjut, integrasi praktik spiritual seperti doa dan dzikir berfungsi sebagai mekanisme regulasi emosional yang memperkuat ketahanan psikologis anak dalam

menghadapi keterbatasan mereka (Robianti *et al.*, 2025). Selain itu, pemaknaan spiritual memberikan perspektif yang lebih mendalam mengenai tujuan hidup, memungkinkan anak untuk memandang disabilitas bukan sebagai hambatan, melainkan sebagai bagian dari rencana ilahi yang menumbuhkan rasa kedamaian batin (Salimah *et al.*, 2023), (Leutar *et al.*, 2025). Serta mengoptimalkan kesehatan mental dalam menghadapi dinamika sosial yang kompleks (Ikrom *et al.*, 2025).

Strategi ini sejalan dengan temuan bahwa pencarian makna melalui spiritualitas merupakan komponen fundamental bagi anak dalam mengelola tekanan psikologis dan mempertahankan citra diri positif di tengah tantangan lingkungan (Astuti & Nur, 2025). Selanjutnya, penguatan spiritualitas tersebut memungkinkan keluarga untuk mengadopsi kerangka kerja yang inklusif, di mana nilai-nilai religius dimanfaatkan sebagai fondasi dalam membangun ketahanan keluarga yang adaptif terhadap dinamika sosial (Luthfan *et al.*, 2024). Integrasi ini pada akhirnya mendorong keluarga untuk memperluas sistem pendukung mereka melalui partisipasi dalam komunitas berbasis spiritual yang menyediakan ruang bagi pertumbuhan emosional kolektif (Khairani *et al.*, 2025; Skaidrė, & Gelžinienė, 2024). Dukungan sosial dari komunitas ini berperan sebagai katalisator dalam memperkuat penerimaan anggota keluarga, sekaligus memfasilitasi transformasi tantangan hidup menjadi sarana untuk menemukan makna yang lebih mendalam dalam proses pengasuhan (Giedrė, 2024; Singh *et al.*, 2023).

Melalui pendekatan religius yang unik ini, orang tua mampu menginterpretasikan situasi stres secara lebih positif, yang pada gilirannya memperkuat ketahanan keluarga secara keseluruhan (Widyawati *et al.*, 2022). Lebih jauh lagi, pemaknaan spiritualitas ini berfungsi sebagai sumber daya psikologis yang signifikan dalam menumbuhkan optimisme serta kemampuan mengelola emosi secara adaptif saat menghadapi hambatan pengasuhan yang berkelanjutan (Solihin & Nur, 2025). Penerapan strategi ini secara konsisten terbukti membantu orang tua dalam melakukan pembiasaan ulang (*thought reframing*) terhadap tantangan pengasuhan, sehingga mampu menekan gejala kecemasan dan depresi (Ilias *et al.*, 2019). Intervensi berbasis spiritual ini secara empiris meningkatkan tingkat resiliensi keluarga melalui penggunaan dimensi keagamaan sebagai sumber daya adaptasi yang esensial (Ekşi & Özkapu, 2023). Secara teoritis, hal ini menegaskan bahwa spiritualitas berperan sebagai variabel moderasi yang signifikan dalam mengonversi pengalaman traumatis menjadi pertumbuhan pasca-kejadian (Ekşi & Özkapu, 2023, 2023). Kualitas spiritual yang baik memungkinkan anggota keluarga untuk saling memberikan dukungan emosional, yang pada akhirnya memupuk komitmen mendalam antara orang tua dan anak dalam menghadapi krisis (Hidayat *et al.*, 2023). Di sisi lain, keterlibatan aktif anak dalam praktik keagamaan juga menjadi mekanisme sistemik yang memperkuat fondasi resiliensi spiritual di tingkat keluarga (Dahlan *et al.*, 2025).

Penerapan nilai-nilai ini tidak hanya menjadi landasan moral, tetapi juga memperkuat keseimbangan peran serta pola komunikasi efektif yang memungkinkan keluarga beradaptasi secara optimal terhadap perubahan sosial maupun tantangan kehidupan yang dinamis (Ramadhan, 2025). Lebih jauh lagi, pemanfaatan keyakinan religius ini memungkinkan keluarga untuk memandang tantangan pengasuhan bukan sekadar sebagai beban, melainkan sebagai kesempatan untuk bertumbuh melalui harapan yang realistis dan pengalaman hidup yang bermakna (Hasanah & Retnowati, 2019). Struktur pendukung ini pada akhirnya memfasilitasi terciptanya pola perilaku sehat serta kestabilan psikologis yang lebih kokoh bagi anak dan orang tua saat menghadapi transisi perkembangan yang penuh tekanan (Chairani *et al.*, 2023). Sinergi antara keyakinan individu dan dukungan komunitas ini terbukti secara empiris mampu

meningkatkan resiliensi keluarga secara signifikan, sebagaimana ditunjukkan oleh peningkatan persentase ketahanan pada kelompok yang menerima intervensi berbasis spiritual (Aini, 2023). Temuan ini mengonfirmasi bahwa kesejahteraan spiritual bertindak sebagai moderator yang kuat dalam memitigasi dampak stres pengasuhan terhadap ketahanan psikologis keluarga (Adetya et al., 2026). Dengan demikian, dimensi spiritual tidak hanya menjadi mekanisme koping individual, tetapi juga membentuk kompas moral kolektif yang memungkinkan keluarga untuk beradaptasi dan tetap solid di tengah berbagai disrupsi kehidupan (Lietz *et al.*, 2016).

Selain itu, sistem keyakinan keluarga yang kuat terbukti memberikan koherensi dan makna mendalam yang esensial dalam menavigasi masa krisis melalui penguatan optimisme serta orientasi masa depan (Uditha & Bulathwatta, 2025). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kemampuan untuk memaknai adversitas memungkinkan anggota keluarga untuk memahami tantangan sebagai kondisi yang dapat dikelola, sekaligus membangun keyakinan bahwa kesulitan tersebut merupakan bagian dari tujuan hidup yang lebih besar (Nadrowska *et al.*, 2017). Sistem keyakinan yang kokoh ini, ketika dipadukan dengan pola komunikasi terbuka dan kerja sama dalam pemecahan masalah, membentuk fondasi ketahanan keluarga yang komprehensif (Abubakar *et al.*, 2023). Proses organisasi ini, yang mencakup kemampuan keluarga dalam mengelola sumber daya sosial dan ekonomi secara adaptif, menjadi pelengkap krusial dalam memperkuat struktur relasional keluarga (Dewi *et al.*, 2024). Selain itu, fleksibilitas dalam pembagian peran serta kemampuan bernegosiasi secara reflektif memfasilitasi keluarga untuk tetap tangguh dalam mengoordinasikan respons terhadap tekanan eksternal (Azizah, 2025). Integrasi faktor-faktor organisasional ini memungkinkan keluarga untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dengan memanfaatkan dukungan jaringan sosial dan sumber daya ekstras familial secara efektif (Black & Lobo, 2008).

Penelitian menunjukkan bahwa komponen-komponen struktural ini, yang dipadukan dengan dukungan spiritual, menjadi kunci utama bagi keluarga untuk bangkit dari berbagai bencana maupun krisis kehidupan yang bersifat katastrofik (Anto, 2024). Selain itu, praktik keagamaan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjalankan ibadah bersama dan mengikuti kegiatan keagamaan, terbukti menjadi indikator ketahanan psikososial yang memperkuat kesiapan keluarga dalam merespons tekanan (Hidayat *et al.*, 2023). Selain itu, pola komunikasi yang terbuka dan jujur mengenai masalah finansial serta tantangan keseharian terbukti secara empiris memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap resiliensi dibandingkan dengan religiositas itu sendiri (Latifa *et al.*, 2024). Hal ini menegaskan bahwa meskipun sistem keyakinan memberikan landasan kognitif bagi keluarga, proses organisasional seperti fleksibilitas peran dan pemecahan masalah kolaboratif merupakan mekanisme operasional yang krusial dalam menggerakkan fungsi keluarga saat menghadapi krisis (Setiawan *et al.*, 2023), (Sembiring et al., 2023). Termasuk di antaranya kejelasan informasi, kemampuan berbagi emosi secara terbuka, serta kolaborasi dalam menyelesaikan masalah (Setiawan *et al.*, 2022).

Komponen-komponen ini memungkinkan keluarga untuk melakukan mobilisasi sumber daya internal maupun eksternal secara efisien, yang secara kolektif meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap tantangan yang kompleks (Shek, 2025; Walsh, 2003). Lebih jauh lagi, harmonisasi fungsi dan peran setiap anggota keluarga menjadi elemen determinan dalam mengelola sumber daya fisik maupun non-fisik guna mencapai tujuan rumah tangga yang berkualitas (Sayyaf & Robbie, 2021). Selain itu, komitmen yang kuat serta distribusi tanggung jawab yang proporsional antar anggota keluarga berfungsi sebagai pendorong utama dalam menjaga keutuhan relasi di masa

sulit (Rohmah *et al.*, 2022). Strategi manajemen anggaran yang ketat dan diskusi finansial yang transparan juga terbukti efektif dalam memelihara stabilitas ekonomi serta kesejahteraan anggota keluarga. Adapun pertanyaan penelitian adalah Bagaimana dinamika psikologis orang tua dalam menerima kondisi anak disabilitas kongenital? Bagaimana strategi dan mekanisme keluarga dalam menginternalisasikan nilai-nilai spiritual pada anak? Apa faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi spiritual tersebut. Sedangkan tujuan penelitian untuk memetakan tahapan adaptasi emosional keluarga dan menganalisis pola pembentukan karakter spiritual pada anak disabilitas kongenital.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman hidup dan dinamika emosional keluarga dalam menginternalisasikan nilai spiritual pada anak disabilitas kongenital. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna subjektif dari krisis emosional hingga penerimaan spiritual yang dialami orang tua. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu orang tua (ayah dan ibu) yang memiliki anak dengan disabilitas bawaan sejak lahir, serta informan pendukung seperti guru pendamping khusus atau terapis yang terlibat langsung dalam proses pembimbingan anak. lokasi penelitian di Kota Palopo Sulawesi Selatan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali narasi personal orang tua terkait fase krisis emosional, strategi koping religius, serta pola komunikasi spiritual. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati langsung rutinitas ibadah harian, interaksi keluarga, dan adaptasi metode pengajaran nilai spiritual di rumah. Sementara itu, dokumentasi mencakup catatan perkembangan anak dan rekam kegiatan keagamaan keluarga. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari ayah, ibu, dan pihak pendamping, serta triangulasi teknik guna mencocokkan hasil wawancara dengan fakta lapangan saat observasi. Teknik analisis data mengacu pada analisis tematik (*thematic analysis*) yang mencakup tahap transkripsi verbal, reduksi data melalui coding, pembentukan kategorisasi tema utama (seperti *grief cycle*, spiritual coping, dan metode adaptasi ibadah), hingga konseptualisasi pola hubungan antar-tema. Seluruh proses analisis berfokus pada rekonstruksi pola dinamika psikologis keluarga sehingga menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai mekanisme internalisasi nilai spiritual pada anak disabilitas kongenital.

Hasil

Berikut tema temuan dari hasil analisis yang telah dilakukan terkait Dinamika Psikologis Keluarga Dalam Internalisasi Nilai Spiritual Pada Anak Disabilitas Kongenital sebagai berikut:

Tabel 1: Dinamika Psikologis Orang Tua dalam Menerima Kondisi Anak Disabilitas Kongenital

Tema Utama	Dinamika Psikologis & Respon Emosional Orang Tua	Bukti Empiris & Kutipan Wawancara	Informan & Kode Transkrip
Penerimaan Murni (<i>Unconditional</i>	Orang tua mengekspresikan rasa syukur yang mendalam dan tidak menganggap kondisi	<i>"Orang tua sangat bersyukur punya anak sepertimu, bahkan tidak pernah merasa bahwa ada</i>	Informan KB (KB, 40-45)

Acceptance) & Rasa Syukur	fisik anak sebagai suatu beban atau kekurangan. Anak dicintai dan diperlakukan sama seperti anak lainnya tanpa membedakan.	<i>kekurangan fisik yang kamu miliki semuanya sama dalam pandangan saya sebagai orang tua"</i>	
Pemaknaan Ulang Spiritual (<i>Spiritual Reframing</i>)	Orang tua membingkai keberadaan anak sebagai ciptaan Allah SWT yang berharga. Keberadaan anak menuntun keluarga untuk menyadari bahwa hidup ini singkat dan harus diisi dengan hal-hal yang positif dan bermanfaat.	<i>"...ini ciptaannya Allah gitu selalu diingatkan"</i> <i>"...Ternyata hidup itu nggak, hidup itu kan Cuma bentar banget gitu. Digunain kalo Cuma buat main-main... kayaknya nggak berguna gitu. Ada banyak hal yang positif gitu..."</i>	Informan KA (KA, 24-26) Informan KC (KC, 313-317)
Resiliensi Terhadap Stigma Sosial (<i>Coping Stigma</i>)	Orang tua membangun ketahanan mental keluarga dengan secara aktif membentengi anak agar tidak berkecil hati atau mendengarkan cemoohan/celaan tetangga mengenai fisik anak.	<i>"Jangan mendengarkan tetangga yang selalu mencelamu karena fisikmu kurang sempurna dan tidak usah malu atau bagaimanapun karena ini ciptaannya Allah gitu selalu diingatkan"</i>	Informan KA (KA, 24-26)
Optimisme & Cara Pandang Positif terhadap Kehidupan	Orang tua dan keluarga menanamkan pandangan hidup yang menyenangkan, memotivasi anak untuk bersosialisasi, menjalin pertemanan, dan tidak merasa terisolasi.	<i>"...Hidup itu menyenangkan."</i> <i>"...di kehidupan ini kan kita bisa banyak teman. Bisa saling mengenal bisa saling mengetahui apa yang ada disini..."</i>	Informan KC (KC, 269-270) (KC, 272-273)

Sumber : Diolah oleh Peneliti

Tabel 2: Strategi dan Mekanisme Keluarga dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Spiritual

Strategi / Metode Internalisasi	Mekanisme Penerapan dalam Keluarga	Bukti Empiris & Kutipan Data	Informan & Kode Transkrip
Stimulasi Sejak Dini & Masa Prenatal	Pengenalan nilai spiritual dimulai sejak anak dalam kandungan melalui elusan perut ibu, lantunan Al-Qur'an, sholawat, serta memperdengarkan adzan di telinga bayi saat persalinan.	<i>"...dalam kandungan beberapa kali mau tidur atau misalnya kita sentuh perutnya ibunya kita bacakan ayat-ayat Al-Qur'an, bacakan sholawat ini sampai masa persalinan"</i> <i>"Stimulus sejak dalam kandungan dan kemudian ketika lahir... memperdengarkan adzan. Pada telinga pada waktu itu..."</i>	Informan KB (KB, 1-15) (KB, 15-23)
Pembiasaan Rutin & Ibadah Kolektif (<i>Habituation</i>)	Mengandalkan rutinitas harian seperti mengucapkan Bismillah sebelum makan/minum, doa sebelum tidur, membaca surah pendek di atas motor, ta'lim/pengajian keluarga melingkar usai Maghrib, dan shalat Tahajud berjamaah.	<i>"...langsung dikumpulkan melingkar semua bersaudara di situ kita baca kayak ta'lim"</i> <i>"...paling cepat tidur jam 09.00 supaya bisa bangun lebih awal sholat tahajud bersama saudara-saudaranya"</i>	Informan KA (KA, 194-201) (KA, 203-219)

		<i>"...sarapan saya antar sambil naik motor sambil bacakan al fatihah atau surah-surah pendek lainnya..."</i>	Informan KB (KB, 67-78)
Keteladanan & Pembentukan Akhlakul Karimah	Orang tua dan saudara kandung memodelkan perilaku sopan santun, menyapa dan berjabat tangan dengan tamu, bersedekah/berbagi makanan, serta melatih anak bersikap jujur dan meminta maaf jika salah.	<i>"...selalu sopan dengan orang lain, berucap salam ketika bertamu di rumah orang, tidak mengganggu ketika sedang sholat berjamaah di mushola"</i> <i>"...seperti sedekah... dia kasih. Kalau dia banyak uang dia bagi lagi ke sepupunya. Jadi apa nikmat berbaginya itu luar biasa"</i> <i>"Anak selalu berbagi makanan... bila anak sudah salah dia jujur dan mengakui kesalahannya dengan meminta maaf"</i>	Informan KA Informan KC (KC, 50-61) Informan KA
Pendampingan Edukatif & Integrasi Media Digital	Nonton bersama acara televisi keagamaan sambil mendampingi dan memberikan penjelasan, mengirimkan video ceramah saat bapak berada di luar daerah, serta memberikan penjelasan sabar mengenai kiblat, rakaat shalat, pahala, dan surga.	<i>"...nonton bareng sambil dijelaskan kalau bertanya untuk memberikan penjelasan ketika ada yang tidak di paham yang disampaikan oleh televisi..."</i> <i>"...kalau dia keluar daerah menjual sering mengirimkan video-video ceramah."</i> <i>"Memberikan nasihat dengan penjelasan pelan... seperti menjelaskan bahwa sholat maghrib itu tiga rakaat... hadapnya kalau sholat ke arah kiblat..."</i>	Informan KC (KC, 38-46) Informan KA (KA, 185-153) Informan KA
Pengkondisian Disiplin & Kemandirian	Menerapkan disiplin jam tidur, bangun pagi, mandi, makan, dan belajar, serta membentuk kemandirian anak seperti makan sendiri tanpa disuapi dan membuang sampah pada tempatnya.	<i>"Membentuk kedisiplinan untuk anak sangat penting... dengan disiplin bisa membangun anak untuk mandiri, bentuk rasa tanggung jawab."</i> <i>"...konsisten yang sudah dilakukan anak adalah mandiri ketika makan tanpa harus disuapi."</i>	Informan KA
Praktik Intuisi Spiritual (<i>Spiritual Guidance</i>)	Mengamalkan bacaan Al-Qur'an khusus (Surah At-Tin dan Al-Insyirah) berdasarkan isyarat batin/mimpi orang tua demi kebaikan jiwa dan fisik anak.	<i>"Belum lama mimpi juga ini saya mimpi itu suruh baca surah at-tin. Sama surah al-insiroh... Intinya kalau anakmu mau baik bacakan itu... Coba saya rutinkan sambil naik motor."</i>	

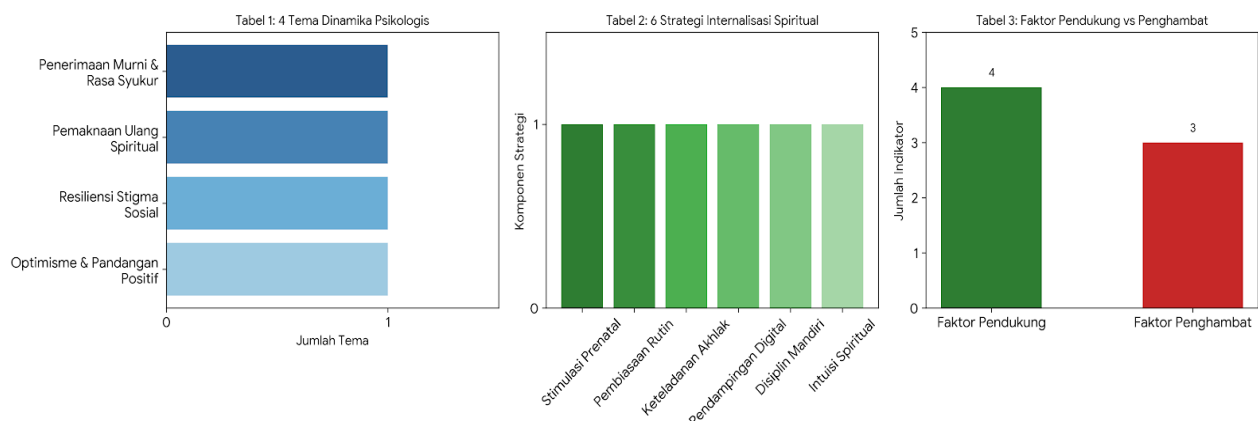
Sumber :Diolah oleh Peneliti

Tabel 3: Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Internalisasi Spiritual

Kategori	Faktor Spesifik		Deskripsi & Implikasi Pada Anak / Keluarga	Informan Terkait
Faktor Pendukung (<i>Enabling Factors</i>)	1.	Sinergi & Dukungan Kolektif Keluarga	Keterlibatan aktif bapak, ibu, kakak, dan saudara laki-laki dalam mendampingi shalat, mengajari mengaji, membimbing pengajian, dan memberikan contoh akhlak sehari-hari.	Informan KA (KA, 78-85, 103-108) Informan KB
	2.	Respon & Antusiasme Positif Anak	Anak memiliki responsivitas agama yang tinggi, seperti bergegas ke mushola saat mendengar adzan, jujur, suka berbagi rezeki, dan menurut saat dinasihati.	Informan KA Informan KC (KC, 50-61)

	3. Aksesibilitas Lingkungan Tempat Ibadah	Posisi rumah yang dekat dengan masjid/mushola mempermudah orang tua mengajak anak membiasakan diri hadir dalam shalat berjamaah.	Informan KB (KB, 40-52) Informan KA
	4. Penerimaan & Cinta Tanpa Syarat Orang Tua	Perhatian tulus orang tua terhadap minat anak (misalnya perlengkapan mainan/makeup warna pink) serta motivasi imbalan pahala dan surga.	Informan KB (KB, 135-144) Informan KC
Faktor Penghambat (Barriers & Challenges)	1. Keterbatasan Keterampilan Motorik / Fisik Anak	Kondisi fisik berat di mana anak tidak bisa bergerak mandiri, tidak bersekolah, hanya beraktivitas di rumah, serta tidak mampu menjalankan gerakan ibadah secara penuh.	Informan KC (KC, 62-73) Informan KB (KB, 40-52)
	2. Stigma & Cemoohan Lingkungan Sekitar	Adanya prasangka atau celaan dari oknum tetangga mengenai kondisi fisik anak yang kurang sempurna.	Informan KA (KA, 24-26)
	3. Keterbatasan Waktu & Tuntutan Ekonomi Orang Tua	Kesibukan kerja orang tua yang mengharuskan anak ditiptkan sementara di rumah neneknya, atau tugas luar daerah bapak yang mengurangi kehadiran fisik langsung.	Informan KB (KB, 67-78) Informan KA (KA, 185-153)

Sumber :Diolah oleh Peneliti



Gambar 1. Keterangan Dinamika Psikologis Keluarga Dalam Internalisasi Nilai Spiritual Pada Anak Disabilitas Konginital

Pembahasan

Penerimaan Psikologis dan Reframing Spiritual Orang Tua. Dinamika psikologis orang tua dalam menerima kehadiran anak dengan disabilitas kongenital menunjukkan proses transformasi emosional yang matang, berfokus pada penerimaan tanpa syarat (unconditional acceptance). Orang tua tidak memandang keterbatasan fisik anak sebagai beban, melainkan sebagai wujud ciptaan Allah SWT yang patut disyukuri. Di dukung dari pemahaman bahwa Kebersyukuran ini berfungsi sebagai mekanisme koping spiritual yang mampu menciptakan ketenangan psikis di tengah tuntutan pengasuhan yang intensif (Yoga, 2017). Integrasi nilai-nilai religius ini terbukti meningkatkan resiliensi keluarga melalui pandangan positif terhadap pengalaman menantang, yang pada akhirnya menekan tingkat stres orang tua secara signifikan (Krisnandari *et al.*, 2023). Selain itu, dukungan sosial dari pasangan dan lingkungan keluarga turut berperan sebagai penyangga emosional yang memperkuat efektivitas strategi koping ini dalam menjaga kesejahteraan psikologis jangka panjang (Widyawati *et al.*, 2022). Dilanjutkan Pemaknaan ulang secara spiritual (*spiritual reframing*) menjadi fondasi utama tempat

orang tua membangun resiliensi keluarga. Dengan menyadari bahwa kehidupan dunia bersifat sementara, keberadaan anak mendorong orang tua untuk senantiasa berfokus pada hal-hal positif dan nilai-nilai kebaikan. Ketahanan mental ini juga berfungsi sebagai perisai psikologis dalam melindungi anak dari stigma, celaan, atau diskriminasi lingkungan sosial sekitarnya.

Strategi Internalisasi Spiritual yang Holistik Mekanisme penanaman nilai spiritual dilakukan secara bertahap, konsisten, dan melingkupi berbagai fase perkembangan anak. Internalisasi ini bahkan telah diinisiasi sejak masa pra-natal melalui stimulasi auditori, seperti lantunan ayat Al-Qur'an, sholawat, serta bisikan adzan saat persalinan. Didukung dari beberapapenjelasan dari hasil penelitian yang memberikan keterangan seperti, proses pembentukan karakter ini diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan anak usia dini melalui pengajaran nilai-nilai kebajikan seperti kejujuran dan toleransi yang diajarkan lewat media cerita maupun aktivitas keseharian (Salimah *et al.*, 2023). Pendekatan ini diperkuat dengan peran pendidik sebagai teladan konsisten yang mencerminkan integritas karakter dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah (Khairani *et al.*, 2025). Selain itu, keterlibatan aktif orang tua dalam menerapkan rutinitas berbasis ajaran agama secara konsisten di rumah menjadi faktor krusial yang mengoptimalkan perkembangan karakter spiritual anak sejak dini (Hidayati *et al.*, 2023). Kolaborasi yang sinergis antara pihak sekolah dan keluarga ini menciptakan lingkungan pendukung yang kohesif, sehingga nilai-nilai spiritual tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga terinternalisasi dalam perilaku anak sehari-hari (Rambe, 2024; Rohmah *et al.*, 2023).

Seiring bertumbuhnya anak, keluarga menerapkan metode pembiasaan (habituation) dan keteladanan (modeling) secara nyata. Praktik ibadah harian seperti berdoa sebelum makan/tidur, membaca surah pendek, ta'lim keluarga melingkar usai Maghrib, hingga shalat Tahajud bersama dibentuk menjadi rutinitas yang disiplin. Selain itu, keteladanan dalam berakhlak mulia seperti bersedekah, memberi salam, serta bersikap ramah diintegrasikan dengan pemanfaatan media edukatif (seperti tayangan televisi agama dan video ceramah) serta penjelasan bernada persuasif yang penuh kesabaran. Sinergi Faktor Pendukung dan Adaptasi Perintang Keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai keagamaan ini sangat dipengaruhi oleh sinergi kuat dalam family support system. Keterlibatan aktif seluruh anggota keluarga bapak, ibu, serta saudara kandung dalam membimbing ibadah menciptakan lingkungan yang kondusif. Hal ini diperkuat oleh respon positif anak yang memiliki antusiasme tinggi terhadap panggilan ibadah dan kepribadian yang jujur serta dermawan. Kendati demikian, proses ini tak luput dari hambatan, terutama keterbatasan fisik motorik anak yang membatasi kemandirian gerak ibadah ritual, adanya stigma tetangga, serta keterbatasan waktu akibat tuntutan ekonomi orang tua. Meski begitu, hambatan ini mampu diatasi melalui strategi adaptif, seperti pemanfaatan waktu perjalanan untuk mengaji dan pelibatan peran keluarga besar.

Simpulan

Dapat disimpulkan bahwa dinamika psikologis orang tua dalam menerima kondisi anak disabilitas kongenital berpusat pada penerimaan tanpa syarat (*unconditional acceptance*) dan rasa syukur. Orang tua menerapkan pemaknaan ulang secara spiritual (*spiritual reframing*) dengan memandang keberadaan anak sebagai ciptaan Allah SWT yang sangat berharga, yang menumbuhkan resiliensi keluarga serta menjadi perisai psikologis terhadap stigma dan cemoohan lingkungan sosial.

Strategi dan mekanisme penanaman nilai-nilai spiritual dilaksanakan secara berkesinambungan dan holistik sejak masa prenatal melalui stimulasi auditori berupa

lantunan ayat Al-Qur'an, sholawat, serta adzan saat persalinan. Seiring perkembangan anak, proses internalisasi dilanjutkan melalui pembiasaan rutin ibadah harian seperti berdoa sebelum beraktivitas, ta'lim keluarga, dan shalat Tahajud berjamaah, yang dipadukan dengan keteladanan akhlak mulia, pemanfaatan media digital keagamaan, serta pendampingan edukatif yang persuasif dan penuh kesabaran.

Proses internalisasi nilai spiritual ini didukung oleh sinergi kuat sistem pendukung keluarga (*family support system*), antusiasme dan responsivitas agama anak yang tinggi, aksesibilitas tempat ibadah yang dekat dari rumah, serta kasih sayang orang tua. Di sisi lain, faktor penghambat utama mencakup keterbatasan motorik fisik anak yang membatasi gerakan ibadah ritual, stigma negatif lingkungan sekitar, serta tantangan keterbatasan waktu dan ekonomi orang tua. Namun, hambatan tersebut mampu diadaptasi secara fleksibel melalui pengondisian kebiasaan mengaji harian dan pelibatan aktif anggota keluarga besar. Secara keseluruhan, dimensi spiritual tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme koping individual bagi orang tua, melainkan juga fondasi utama dalam membentuk karakter, optimisme, dan ketahanan psikologis keluarga secara komprehensif dalam mendampingi tumbuh kembang anak disabilitas kongenital.

Referensi

- Abubakar, B., Sanusi, S., Razali, R., Yeniningsih, T. K., & Mujiburrahman, M. (2023). *Parenting education in Islamic families within the framework of family resilience in Aceh, Indonesia. BIOTIK: Scientific Journal of Biology Technology and Education*, 7(2), 1121. <https://doi.org/10.22373/sjkh.v7i2.17901>
- Adetya, S., Murti, T. R., & Yunanto, K. T. (2026). *The role of spiritual moderation in well-being in the relationship between parenting stress and resilience in parents who have children with special needs. Environment and Social Psychology*, 11(3). <https://doi.org/10.59429/esp.v11i3.4572>
- Aini, D. K. (2023). *Enhancing family resilience through spirituality and positive psychology-based interventions. Jurnal Ilmu Dakwah*, 43(2), 361–374. <https://doi.org/10.21580/jid.v43.2.13442>
- Anto, A. H. F. (2024). *Living a post-disaster life: The role of cultural adaptability, coping strategies, and spiritual support on resilience among families affected by the Semeru eruption. IJIP Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 6(2), 108–136. <https://doi.org/10.18326/ijip.v6i2.2431>
- Astuti, A. A. M. A., & Nur, H. (2025). Resiliensi sebagai mekanisme bertahan anak dalam dinamika keluarga yang tidak harmonis: Kajian literatur. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(2), 33–42. <https://doi.org/10.56842/jpk.v2i02.488>
- Azizah, N. S. A. (2025). Ketahanan keluarga: Dinamika psikososial dalam transformasi nilai dan struktur sosial. *Journal of Health Medical and Psychological Studies*, 1(2), 27–35. <https://doi.org/10.65310/d1rdej84>
- Black, K., & Lobo, M. L. (2008). *A conceptual review of family resilience factors. Journal of Family Nursing*, 14(1), 33–55. <https://doi.org/10.1177/1074840707312237>
- Chairani, R., Palestin, B., & Nuraeni, A. (2023). *The role of spirituality in the construction of healthy and resilient adolescent families. International Journal of Clinical Science and Medical Research*, 3(12). <https://doi.org/10.55677/ijcsmr/v3i12-02/2023>
- Dahlan, Z., Faridah, E. S., Sayekti, S. P., El-Hajar, M., & Djuanda, I. (2025). *Children's Quranic literacy as the foundation of family spiritual resilience. Communautaire Journal of Community Service*, 4(3), 355–365. <https://doi.org/10.61987/communautaire.v4i3.1525>

- Daryati, D., & Mulyeni, S. (2026). Penerimaan orangtua terhadap anak disabilitas. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 4(1), 131–142. <https://doi.org/10.61132/observasi.v4i1.2050>
- Dewi, S. A. T., Herawati, T., & Muflikhati, I. (2024). Pengaruh fungsi keluarga, dukungan sosial, dan beban perawatan terhadap ketahanan keluarga yang tinggal bersama lansia. *Center for Scientific Publication (Institut Teknologi Sepuluh Nopember)*, 17(1), 30. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v17i1.19922>
- Ekşi, H., & Özkapu, D. E. (2023). *A spiritual touch on family resilience: A positive psychology-based group study from burnout to hope. Spiritual Psychology and Counseling*, 8(1), 47–66. <https://doi.org/10.37898/10.37898/spc.2023.8.1.185>
- Giedrė, G. (2024). *The significance of spirituality in accepting a child's disability in the family* [Institutional repository]. Klaipėda State University of Applied Sciences. https://vb.kvk.lt/KVK:ELABAETD198657094&prefLang=en_US
- Hasanah, U., & Retnowati, S. (2019). Dinamika resiliensi ibu single parent dengan anak tuna ganda. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 3(3), 151. <https://doi.org/10.22146/gamajop.44106>
- Hidayat, N., Suryanto, S., & Hidayat, R. (2023). Ketahanan keluarga dalam menghadapi keguncangan ekonomi selama pandemi. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 16(2), 120–132. <https://doi.org/10.24156/jikk.2023.16.2.120>
- Hidayati, S. W., Muslikah, R., Munawaroh, H., Haryanto, S., & Salsabila, S. N. (2023). Parenting: Optimalisasi peran orang tua dalam membentuk elemen intrakulikuler anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2839–2850. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.3467>
- Husna, S. M., & Hamdan, S. R. (2020). Peran religiusitas dalam penerimaan orangtua anak berkebutuhan khusus. *Prosiding Psikologi*, 6(2), 772–775. <https://doi.org/10.29313/v6i2.24423>
- Ikrom, B., Zalillah, N. F., Rohmah, N. W., Firnanda, N. E. P., Zamzami, M. S. F., & Sulaiman, M. S. (2025). Peran perkembangan motorik dan kognitif anak dalam perspektif psikologi agama Islam. *Psikologi Konseling*, 17(2), 103–113. <https://doi.org/10.24114/psikologikonseling.v17i2.69413>
- Ilias, K., Cornish, K., Park, M. S., Toran, H., & Golden, K. J. (2019). *Risk and resilience among mothers and fathers of primary school age children with ASD in Malaysia: A qualitative constructive grounded theory approach. Frontiers in Psychology*, 9, 2275. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.02275>
- Khairani, N., Ginting, M. H., Budiman, I., & Lubis, L. (2025). Model pembentukan karakter Islami melalui internalisasi pada anak usia dini: Perspektif psikologi positif Islami. *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 6(3), 827–840. <https://doi.org/10.51178/ce.v6i3.2813>
- Krisnandari, A. A. I. W., Rahyanti, N. M. S., Sriasih, N. K., & Sari, N. M. C. C. (2023). Beban orang tua dalam merawat anak berkebutuhan khusus di Bali. *Malahayati Nursing Journal*, 5(4), 1221–1233. <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i4.9585>
- Latifa, R., Nihayah, Z., Rokhim, M., Nurhasan, N., Murniasih, F., & Rismawati, R. (2024). Contributing factors of family resilience in Moslem population. *Jurnal Indo-Islamika*, 14(2), 432–443. <https://doi.org/10.15408/jii.v14i2.42507>
- Leutar, Z., Sakic, M., Nikilc, J., & Strossmayer, J. (2025). *The significance of spirituality for families living with disability. SWS International Scientific Conference on Social Sciences*, 12, 517–524. <https://doi.org/10.35603/sws.iscss.2025/s04.62>

- Lietz, C. A., Julien-Chinn, F. J., Geiger, J. M., & Piel, M. H. (2016). *Cultivating resilience in families who foster: Understanding how families cope and adapt over time*. *Family Process*, 55(4), 660–672. <https://doi.org/10.1111/famp.12239>
- Luthfan, M. A., Fadhilah, N., Samiaji, S., Selvia, L., Bari, A., Sukino, S., & Zaenuddin. (2024). Penguatan ketahanan keluarga Muslim melalui internalisasi nilai-nilai aqidah, ibadah dan moderasi beragama. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 5(4), 898–911. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i4.22386>
- Nadrowska, N., Błazek, M., & Lewandowska-Walter, A. (2017). *Family resilience Definition of construct and preliminary results of the Polish adaptation of the Family Resilience Assessment Scale (FRAS)*. *Current Issues in Personality Psychology*, 5(4), 313–322. <https://doi.org/10.5114/cipp.2017.67895>
- Ramadhan, R. (2025). *Kontribusi ajaran Islam terhadap penguatan ketahanan keluarga Muslim di masa modern*.
- Rambe, N. (2024). Strategi guru dalam internalisasi nilai-nilai spiritual bagi siswa. *Analysis*, 2(2), 241–249. <https://doi.org/10.65311/j.analysis.v2i2.613>
- Robianti, F., Kusumasari, H., Sasongko, M. A., & Nauriana, N. (2025). Narasi spiritual dan ketahanan psikologis anak: Studi wawancara tertulis bersama orang tua di PKBM Alam Jingga. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 2(4), 1–15. <https://doi.org/10.47134/jpn.v2i4.2019>
- Rohmah, R. M., Yusuf, A., Azizah, R., & M, R. N. (2023). Peran pendidikan holistik bagi pengembangan karakter anak usia dini. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1), 154–165. <https://doi.org/10.24269/dpp.v11i1.8268>
- Rohmah, U. N. R., Muafiah, E., Sofiana, N. E., & Adryanto, B. F. (2022). Bina ketahanan keluarga ojek online di Kabupaten Ponorogo pada masa pandemi Covid-19. *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam*, 21(1), 95–107. <https://doi.org/10.14421/musawa.2022.211.95-107>
- Salimah, A. S., Al-Kautsar, M. I., Aisya, Msy., & Al-Kautsar, M. A. (2023). Strategi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 39–56. <https://doi.org/10.37092/bouseik.v1i1.550>
- Sayyaf, R. T. F., & Robbie, R. I. (2021). Implikasi religiusitas, gaya hidup hedonis, dan gaji terhadap ketahanan keluarga. *Value: Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 16(1), 279–286. <https://doi.org/10.32534/jv.v16i1.1852>
- Sembiring, T., Edwina, O. I. P., & Esparanci, J. (2023). *Attention, interpretation, memory (AIM) and family resilience as flourishing determinants in early adult*. *Analitika*, 15(1), 68–77. <https://doi.org/10.31289/analitika.v15i1.9477>
- Setiawan, T., Wardani, R., & Theresia, E. (2022). *The conditional effect of family resilience on family quality of life during the Covid-19 pandemic*. *F1000Research*, 11, 1279. <https://doi.org/10.12688/f1000research.125852.1>
- Shek, D. T. L. (2025). *Mental health of young people in the post-pandemic era: Perspective based on positive psychology and resilience*. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 22(10), 1574. <https://doi.org/10.3390/ijerph22101574>
- Singh, P. S. J., Azman, A., Drani, S., Nor, M. I. H. M., & Ahmad, A. C. (2023). *Navigating the terrain of caregiving of children with intellectual and developmental disabilities: Importance of benefit finding and optimism*. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-023-02211-x>
- Skaidrė, R., & Gelžinienė, G. (2024). *The significance of spirituality in accepting a child's disability in the family*. *Institutional Repository of Klaipėda State University of*

https://vb.kvk.lt/KVK:ELABAPDB214432705&prefLang=en_US

- Solihin, St. A. H., & Nur, H. (2025). Resiliensi ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *PESHUM: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(4), 6243–6258. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i4.9407>
- Uditha, S., & Bulathwatta, A. (2025). *Predictability of the psychological impact of the economic crisis on family functioning within the family context in Sri Lanka*. *Frontiers in Psychology*, 16, 1587710. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1587710>
- Walsh, F. (2003). *Family resilience: A framework for clinical practice*. *Family Process*, 42(1), 1–18. <https://doi.org/10.1111/j.1545-5300.2003.00001.x>
- Widyawati, Y., Scholte, R. H. J., Kleemans, T., & Otten, R. (2022). *Parental resilience and quality of life in children with developmental disabilities in Indonesia: The role of protective factors*. *Journal of Developmental and Physical Disabilities*, 35(5), 743–758. <https://doi.org/10.1007/s10882-022-09878-1>
- Yoga, M. (2017). *Kebersyukuran pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin*. <https://idr.uin-antasari.ac.id/8735/>